

PERIODISASI NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora di  
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NUR AZIZA NASIR

Nomor pokok : F 0711 91 029

MAKASSAR

2024

**PERIODISASI NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora di  
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**NUR AZIZA NASIR**

**F071191029**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:  
**333/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 28 Februari 2023**, dengan ini kami menyatakan  
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 08 Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

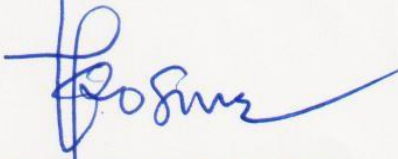
  
**Dr. Yadi Mulyadi, M.A.**  
Nip. 198003192006041003

  
**Dott. Erwin Mahsyur Ugu Saraka,**  
**M.Sc., Arch., MatSc.**  
Nip. 199002272020121012

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**PERIODISASI NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**Nur Aziza Nasir**  
**F071191029**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 12 Februari 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



**Dr. Yadi Mulyadi, M.A.**  
Nip: 198003192006041003

Pembimbing II



**Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,**  
**M.Sc., Arch., MatSc.**  
Nip: 199002272020121012

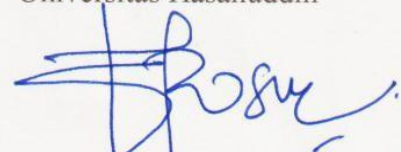
Dekan

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akim Duli, M.A.**  
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 13 Maret 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

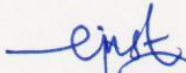
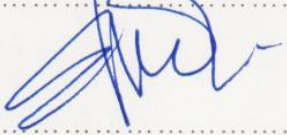
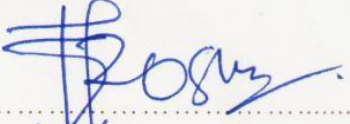
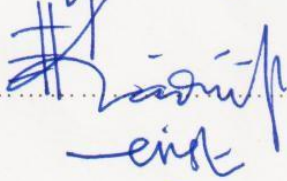

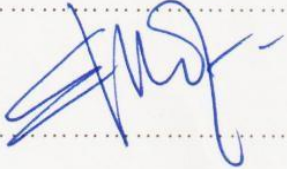
**PERIODISASI NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



08 Maret 2024

**Panitia Ujian Skripsi**

- |    |   |               |   |
|----|---|---------------|---|
| 1. | Dr. Yadi Mulyadi, M.A.                                | Ketua         |  |
| 2. | Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Sc.,Arch.,MatSc. | Sekretaris    |  |
| 3. | Dr. Rosmawati, M.Si.                                  | Penguji I     |  |
| 4. | Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                       | Penguji II    |  |
| 5. | Dr. Yadi Mulyadi, M.A.                                | Pembimbing I  |  |
| 6. | Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Sc.,Arch.,MatSc. | Pembimbing II |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Nur Aziza Nasir

Nim : F071191029

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Periodisasi Nisan Aceh di Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.



Nur Aziza Nasir

## KATA PENGANTAR

### السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah Subhana wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Tidak terluput salam kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa menjadi pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul "Periodisasi Nisan Aceh di Sulawesi Selatan" diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan syafaat kepada penulis, pembaca, serta dalam pengembangan ilmu Arkeologi.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya
3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati S.S., M.Si dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Drs. Iwan Sumantri, Prof Akin Duli M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Supriadi, S.S., M.A., Nur Ihsan Patunru S.S., M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka M.Sc., Arch., MatSe., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A., yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat pada penulis untuk kedepannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak

Syarifuddin yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.

4. Terima kasih kepada bapak Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. selaku Penasehat Akademik selama menempuh pendidikan perkuliahan.
5. Terima kasih kepada bapak Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., selaku pembimbing I dan bapak Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka M.Sc., Arch., MatSe., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga yang selalu memberikan support dan semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
7. Terima kasih untuk Ricardo Divani yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
8. Terima kasih untuk tim Jeneponto (Waode Nur Ilmi Fauwziah, Megawati Eka Pratiwi, Muh. Taufiq, dan Ricardo Divani), untuk tim Gowa-Makassar (Waode Nur Ilmi Fauwziah, Veronica Sri Enjel, dan Ricardo Divani), tim Pangkep (Ilham Ramadhan Suardi, Sufiyan, dan Aulia Bianca Saud), tim Luwu Utara (Veronica Sri Enjel, dan Marselina Rante), tim Palopo-Wajo-Soppeng-Bone-Barru (Andi Muh. Hidayat Makkasau, Ningsih, Niar dan Albar Wan Hafidz) yang telah membantu selama proses penelitian yang dilakukan.
9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan penulis ‘**BASTION 2019**’ Waode Nur Ilmi Fauwziah, Megawati Eka Pratiwi, Niar, Veronica Sri Enjel, Irdyanti, Erna Syahrul, Gabriela Virginia, Milka Deen Pusiasang, Ningsih, Marselina Rante, Anna Islamiyati, Ivha Syaharani, Hairum Annisa, Suharni, Muh. Taufiq, Abar Wan Hafidz, Muh. Hidayat Marzuki, Muh. Ilham Nur, Andi Tanra Aqib, Andi Muh. Hidayat Makkasau, Ferianto, Muh. Syahrul, Muh.Saifullah. dan Aldisurya Rante ta’dung.
10. Terima kasih untuk teman sekamar Indah Dwi Agusty dan Nur Lailah Bahar yang telah baik dan selalu membantu, serta mendukung penulis selama ini.
11. Terima kasih yang mendalam untuk almarhum Isnira Maya dan teman-teman SMA Thita Wulandari, Andi Nurul Wahyuni Aziz, Fina Fandayani,



Andi Sri Rezky Kurniawati, Aqil Fadhillah, Nafratul Aulia, Febrianti, dan Andi Khaerunnisa.

12. Terima kasih untuk kak Reza yang telah menjadi PO dari “Bastion” dan mengurus problematika angkatan dari teman-teman, dan secara khusus kak Riska yang telah banyak mendorong dan telah menjadi kakak bagi penulis.
13. Terima kasih untuk kakak-kakak “**Sandeq**” yang telah banyak memberikan pelajaran, membantu, dan merangkul penulis selama masa perkuliahan.
14. Terima kasih kepada angkatan “**Mercusuar**” yang telah menjadi media pembelajaran dalam penerapan kerja kolektif berlembaga.
15. **Kaisar** sebagai tempat belajar penulis selain perkuliahan, telah menjadi rumah kedua yang telah menampung banyak teman-teman selama berjalannya roda-roda organisasi kemahasiswaan
16. Para senior yang telah menjadi ruang diskusi, dan relasi dalam keberjalanan penulis selama perkuliahan.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan dukungan, doa, dan motivasi dalam belajar memperbaiki diri untuk kedepannya.
18. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah bekerja sejauh ini dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENERIMAAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR SKETSA .....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Permasalahan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data.....	8
1.5.2 Tahap Pengolahan data.....	10
1.5.3 Tahap Interpretasi Data .....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Konseptual .....	13
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	20
<b>PROFIL III WILAYAH DAN SEJARAH .....</b>	<b>25</b>
3.1 Profil Wilayah .....	25
3.2 Topografi Sulawesi Selatan .....	27
3.3 Kondisi Lingkungan Sulawesi Selatan .....	29
3.4 Kondisi Sosial Budaya Sulawesi Selatan.....	29

3.5	Sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan .....	32
BAB IV DISTRIBUSI SITUS DAN NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN .....		38
4.1	Diskusi Sebaran Situs.....	38
4.1.1	Situs Kompleks Makam Lokkoe .....	92
4.1.2	Situs Kompleks Makam Datu Pattimang .....	90
4.1.3	Situs Kompleks Makam La Sangkuru Patau.....	86
4.1.4	Situs Kompleks Makam (Jara'e) Lagosi.....	84
4.1.5	Situs Kompleks Makam Jera Lompoe .....	82
4.1.6	Situs Kompleks Makam We' Mappolo Bombang .....	78
4.1.7	Situs Kompleks Makam Petta Matinroe Ri Pallae .....	75
4.1.8	Situs Kompleks Makam Kajao Bone.....	74
4.1.9	Situs Kompleks Makam Petta Pallase-lase'E .....	71
4.1.10	Situs Kompleks Makam Somba Labakkang .....	69
4.1.11	Situs Kompleks Makam Raja-Raja Tallo .....	66
4.1.12	Situs Kompleks Makam Datu Ri Bandang .....	64
4.1.13	Situs Makam Datu Imam Balla Jati .....	62
4.1.14	Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin.....	53
4.1.15	Situs Kompleks Makam Syekh Yusuf.....	48
4.1.16	Situs Kompleks Makam Arung Palakka .....	45
4.1.17	Situs Kompleks Makam Karaengta Campagayya.....	43
4.1.18	Situs Kompleks Makam Manjang Loe .....	40
4.1.19	Situs Kompleks Makam Tabakka.....	38
BAB V DISKUSI DAN PEMBAHASAN .....		97
5.1	Persebaran Nisan Aceh di Sulawesi Selatan .....	97
5.2	Tipologi Nisan Aceh di Sulawesi Selatan.....	106
5.2.1	Motif dan Ragam Hias Nisan Aceh .....	111
5.3	Periodisasi Nisan Aceh di Sulawesi Selatan.....	120
BAB VI PENUTUP .....		129
6.1	Kesimpulan .....	129
6.2	Saran .....	130
DAFTAR PUSTAKA .....		131

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023) .....	38
Foto 4. 2 Lingkungan sisi Timur (Dok. Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023) .....	38
Foto 4. 3 Lingkungan sisi Utara (Dok. Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023) .....	38
Foto 4. 4 Lingkungan sisi Barat (Dok. Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023) .....	38
Foto 4. 5 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023) .....	39
Foto 4. 6 Lingkungan sisi Utara (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	40
Foto 4. 7 Lingkungan sisi Barat (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	40
Foto 4. 8 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	41
Foto 4. 9 Lingkungan sisi Timur (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	41
Foto 4. 10 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023).....	42
Foto 4. 11 Lingkungan Sisi Utara (Dok. Ricardo Divani, 2024) .....	43
Foto 4. 12 Lingkungan Sisi Timur (Dok. Ricardo Divani, 2024) .....	43
Foto 4. 13 Lingkungan Sisi Selatan (Dok. Ricardo Divani, 2024) .....	43
Foto 4. 14 Lingkungan Sisi Barat (Dok. Ricardo Divani, 2024) .....	43
Foto 4. 15 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	44
Foto 4. 16 Lingkungan Sisi Utara (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	45
Foto 4. 17 Lingkungan Sisi Timur (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	45
Foto 4. 18 Lingkungan Sisi Barat (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	45
Foto 4. 19 Lingkungan Sisi Selatan (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	45
Foto 4. 20 Foto Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	47
Foto 4. 21 Foto Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	48
Foto 4. 22 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	49
Foto 4. 23 Lingkungan sisi Barat (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	49
Foto 4. 24 Lingkungan sisi Utara (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	49
Foto 4. 25 Lingkungan sisi Timur (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	49
Foto 4. 26 Nisan Aceh Tipe M oleh Perret dan Razak (Dok. Chalid, 2022).....	50
Foto 4. 27 Nisan Aceh tipe C oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023) .....	51
Foto 4. 28 Nisan Aceh Tipe J oleh Perret & Razak (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023) .....	52
Foto 4. 29 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	53
Foto 4. 30 Lingkungan sisi Barat (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	53
Foto 4. 31 Lingkungan sisi Utara (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	53
Foto 4. 32 Lingkungan sisi Timur (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	53
Foto 4. 33 Nisan Aceh Tipe L oleh Perret & Razak (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023) .....	54
Foto 4. 34 Nisan Aceh tipe K oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023).....	55
Foto 4. 35 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023).....	56
Foto 4. 36 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023).....	57
Foto 4. 37 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023).....	58
Foto 4. 38 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok, Nur Aziza Nasir, 2023).....	59
Foto 4. 39 Nisan Aceh Tipe H oleh Othman (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	60
Foto 4. 40 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	61
Foto 4. 41 Lingkungan sisi Utara (Dok. Muh. Taufiq, 2023) .....	62
Foto 4. 42 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Muh. Taufiq, 2023) .....	62

Foto 4. 43 Lingkungan sisi Barat (Dok. Muh Taufiq, 2023) .....	62
Foto 4. 44 Lingkungan sisi Timur (Dok. Muh. Taufiq, 2023) .....	62
Foto 4. 45 Nisan Aceh tipe M oleh Perret & Razak (Dok, Muh Taufiq, 2023) .....	63
Foto 4. 46 Lingkungan sisi Timur (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	64
Foto 4. 47 Lingkungan sisi Barat (Dok. Veroniva Sri Enjel, 2023).....	64
Foto 4. 48 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	64
Foto 4. 49 Lingkungan sisi Utara (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	64
Foto 4. 50 Nisan Aceh Tipe E oleh Othman (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023.....	65
Foto 4. 51 Lingkungan sisi Utara (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	66
Foto 4. 52 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	66
Foto 4. 53 Lingkungan sisi Timur (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023).....	66
Foto 4. 54 Lingkungan sisi Barat (Dok. Veronica Sri Enjel, 2023) .....	66
Foto 4. 55 Nisan Aceh tipe K oleh Othman (Dok. Nur Aziza, 2023) .....	67
Foto 4. 56 Nisan Aceh Tipe J oleh Othman (Dok, Waode Nur Ilmi Fauwziah, 2023.....	68
Foto 4. 57 Lingkungan sisi Selatan (Dok, Sufiyan, 2023 .....	69
Foto 4. 58 Lingkungan sisi Timur (Dok, Sufiyan, 2023).....	69
Foto 4. 59 Lingkungan sisi Selatan (Dok, Sufiyan, 2023).....	69
Foto 4. 60 Lingkungan sisi Barat (Dok, Sufiyan, 2023).....	69
Foto 4. 61 Nisan Aceh tipe C oleh Othman (Dok, Sufiyan, 2023) .....	70
Foto 4. 62 Lingkungan sisi Utara (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	71
Foto 4. 63 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	71
Foto 4. 64 Lingkungan sisi Timur (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	71
Foto 4. 65 Lingkungan sisi Barat (Dok. (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	71
Foto 4. 66 Nisan Aceh tipe tipe C oleh Othman (Dok. Nur Aziza Nasir, 2023) .....	73
Foto 4. 67 lingkungan sisi Utara (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	74
Foto 4. 68 lingkungan sisi Timur (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023) .....	74
Foto 4. 69 lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	74
Foto 4. 70 lingkungan sisi Selatan (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023) .....	74
Foto 4. 71 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	75
Foto 4. 72 Lingkungan sisi Utara (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	76
Foto 4. 73 Lingkungan sisi Timur (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	76
Foto 4. 74 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	76
Foto 4. 75 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	76
Foto 4. 76 Nisan Aceh Tipe J Oleh Perret & Razak (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023).....	77
Foto 4. 77 Nisan Aceh Tipe M oleh Perret dan Razak t (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023)	77
Foto 4. 78 Lingkungan sisi Utara(Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	78
Foto 4. 79 Lingkungan sisi Timur (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	78
Foto 4. 80 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	78
Foto 4. 81 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	78
Foto 4. 82 Nisan Tipe Aceh C oleh Othman (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023) .....	80
Foto 4. 83 Nisan tipe Aceh J oleh Perret & Razak (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	81
Foto 4. 84 Lingkungan sisi Utara (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	82
Foto 4. 85 Lingkungan sisi Timur (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023).....	82
Foto 4. 86 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	82

Foto 4. 87 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023 .....	82
Foto 4. 88 Nisan Aceh Tipe K oleh Othman (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	83
Foto 4. 89 Lingkungan sisi Timur (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	84
Foto 4. 90 Lingkungan sisi Utara (Dok. Albar wan Hafidz, 2023) .....	84
Foto 4. 91 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	84
Foto 4. 92 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	84
Foto 4. 93 Nisan Aceh tipe C oleh Othman (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023 .....	86
Foto 4. 94 Lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	86
Foto 4. 95 Lingkungan Utara (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	86
Foto 4. 96 Lingkungan sisi Timur (Dok. Albar Wan Fadiz, 2023) .....	86
Foto 4. 97 2023) .....	86
Foto 4. 98 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	86
Foto 4. 99Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023 .....	88
Foto 4. 100 Nisan Aceh Tipe L oleh Perret & Razak (Dok, Albar Wan Hafidz,2023) .....	89
Foto 4. 101 Lingkungan sisi Utara (Dok, Veronica Sri Enjel, 2023) .....	90
Foto 4. 102 Lingkungan sisi Timur (Dok, Veronica Sri Enjel, 2023) .....	90
Foto 4. 103 Lingkungan sisi Barat (Dok, Veronica Sri Enjel, 2023) .....	90
Foto 4. 104 Lingkungan sisi Selatan (Dok, Veronica Sri Enjel, 2023) .....	90
Foto 4. 105 Nisan Aceh Tipe K oleh Othman (Dok. Veronica Sri Enjel,2023) .....	92
Foto 4. 106 Lingkungan sisi Utara (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	92
Foto 4. 107 lingkungan sisi Selatan (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	92
Foto 4. 108 Lingkungan sisi Timur (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023) .....	92
Foto 4. 109 Lingkungan sisi Barat (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	92
Foto 4. 110 nisan Aceh Tipe M oleh Perret & Razak (Dok. Albar Wan Hafidz, 2023) .....	94
Foto 4. 111 Nisan Aceh tipe C oleh Othman (Dok, Albar Wan Hafidz, 2023) .....	95
Foto 4. 112 Nisan Aceh tipe E1 oleh Perret & Razak (Dok, Albar Wan Hafidz,2023) .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Nisan Aceh <i>Plakpling</i> .....	29
Gambar 2. 1 Nisan Aceh <i>Plakpling</i> Sumber : Oetomo, 2016 .....	15
Gambar 2. 2 Nisan Aceh Samudera Pasai Sumber : Oetomo R.W. (2016).....	16
Gambar 2. 3 Nisan Aceh Darussalam Gambar 2. 4 Sumber : Oetomo R.W. (2016) .....	17
Gambar 2. 4 Nisan Aceh Darussalam ( Raja Bugis dan Habib) Sumber : Oetomo R.W. (2016).....	17
Gambar 2. 5 Pembagian Tipe Nisan oleh Othman Mohd Yatim (1989).....	18
Gambar 2. 6 Pembagian Tipe Nisan Aceh Menurut Daniel Perret & Kamaruddin Razak (1999).....	19
Gambar 2. 7 Pembagian Tipe Nisan Aceh oleh Daniel Perret & Kamaruddin Razak (2003).....	20
Gambar 3. 1 Peta Wilayah Sulawesi Selatan sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dimodifikasi oleh Ilham Nur.....	27
Gambar 3. 2 Peta Topografi Sulawesi Selatan Sumber : Badan Pusat Statistik dimodifikasi oleh Muhammad Ilham Nur, 2023 .....	28
Gambar 5. 1 Peta Persebaran Situs Makam Islam Menggunakan Nisan Tipe Aceh di Sulawesi Selatan, sumber Data DEM Citra SRTM diolah oleh Muhammad Ilham Nur, 2023 .....	99

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 5. 1 Jumlah Situs yang Terdapat Nisan Aceh di Sulawesi Selatan	100
Grafik 5. 2 Jumlah Nisan Aceh di Sulawesi Selatan .....	101
Grafik 5. 3 Jumlah nisan berdasarkan tipe .....	107
Grafik 5. 4 Pembagian Bentuk Nisan Aceh.....	109
Grafik 5. 5 Jumlah intensitas penggunaan motif pada Nisan Aceh di Sulawesi Selatan.	112
Grafik 5. 6 Perbandingan Periode Nisan Aceh di Sulawesi Selatan dengan Wilayah Semenanjung Melayu.....	125



## DAFTAR SKETSA

Sketsa 4. 1 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023 .....	39
Sketsa 4. 2 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo DIvani,2023) .....	42
Sketsa 4. 3 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	44
Sketsa 4. 4 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	47
Sketsa 4. 5 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo divani,2023) .....	48
Sketsa 4. 6 Nisan Aceh Tipe M Oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani, 2023).....	50
Sketsa 4. 7Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	51
Sketsa 4. 8 Nisan Aceh Tipe J Oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani,2023).....	52
Sketsa 4. 9 Nisan Aceh Tipe L Oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani,2023).....	54
Sketsa 4. 10 Nisan Aceh Tipe K Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023).....	55
Sketsa 4. 11 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	56
Sketsa 4. 12 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	57
Sketsa 4. 13 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	58
Sketsa 4. 14 14 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	59
Sketsa 4. 15 Nisan Aceh Tipe H Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023 .....	60
Sketsa 4. 16 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	61
Sketsa 4. 17 Nisan Aceh Tipe M Oleh Perret & Razak ( Dok. Ricardo Divani,2023).....	63
Sketsa 4. 18 Nisan Aceh Tipe E Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	65
Sketsa 4. 19 Nisan Aceh Tipe K Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	67
Sketsa 4. 20 Nisan Aceh Tipe K Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	68
Sketsa 4. 21 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023 .....	70
Sketsa 4. 22 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	73
Sketsa 4. 23 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	75
Sketsa 4. 24 Nisan Aceh Tipe J oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani 2023).....	77
Sketsa 4. 25 Nisan Aceh Tipe M Oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani,2023).....	77
Sketsa 4. 26 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	80
Sketsa 4. 27 Nisan Aceh Tipe J Oleh Perret & Razak (Dok, Ricardo Divani,2023).....	81
Sketsa 4. 28 29 Nisan Aceh Tipe K Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023).....	83
Sketsa 4. 29 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	86
Sketsa 4. 30 31 Nisan Aceh Tipe C Oleh Othman (Dok.Ricardo Divani,2023) .....	88
Sketsa 4. 31 Nisan Aceh Tipe L Oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani, 2023) .....	89
Sketsa 4. 32 Nisan Aceh Tipe K oleh Othman (Dok. Ricardo Divani,2023).....	92
Sketsa 4. 33 Nisan Aceh Tipe oleh M Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani, 2023).....	94
Sketsa 4. 34 Nisan Aceh Tipe C oleh Othman (Dok. Ricardo DIvani, 2023).....	95
Sketsa 4. 35 Sketsa 4. 36 Nisan Aceh Tipe E1 oleh Perret & Razak (Dok. Ricardo Divani,2023	
Sketsa 5. 1 Perbandingan Motif Flora pada Nisan Aceh (Dok. Ricardo Divani).....	114
Sketsa 5. 2 Perbandingan Motif Pucok Rebueng pada nisan Aceh (Dok. Ricardo Divani, 2023).....	115
Sketsa 5. 3 bandingan Motif Flora Bunga Teratai pada Nisan Aceh di Sulawesi Selatan (Dok. Ricardo Divani,2023).....	116
Sketsa 5. 4 Perbandingan Motif Awan Mega pada nisan Aceh (Dok. Ricardo Divani,2023) .....	116

Sketsa 5. 5 Perbandingan Motif Geometris pada Panil Nisan Aceh di Sulawesi Selatan (Dok. Ricardo Divani, 2023).....	117
Sketsa 5. 6 Geometris pada Panil pada nisan Aceh di Sulawesi Selatan (Dok. Ricardo .....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Luas Wilayah di Sulawesi Selatan sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2019, diolah oleh Nur aziza Nasir). .....	26
Tabel 5. 1 Jumlah Nisan Aceh di Sulawesi Selatan.....	98
Tabel 5. 2 Riwayat Pengguna Nisan Aceh di Sulawesi Selatan .....	105
Tabel 5. 3 Data Nisan Aceh di Sulawesi Selatan.....	122
Tabel 5. 4 Daftar Perbandingan Riwayat Pengguna Nisan Aceh di Sulawesi Selatan dengan Periodisasi Nisan Aceh oleh Othman Mohd. Yatim.....	124

## ABSTRAK

**Nur Aziza Nasir**, Periodisasi Nisan Aceh di Sulawesi Selatan dibimbing oleh Yadi Mulyadi dan Erwin Mansyur Ugu Saraka.

Budaya artefaktual dalam kajian Arkeologi Islam dapat dilihat dari berbagai macam bentuk yaitu salah satunya nisan yang telah menjadi benda budaya yang dapat menyingkap peristiwa proses budaya Islamisasi di Nusantara. Salah satu jenis nisan yang telah banyak digunakan sebagai bahan kajian untuk menjawab proses Islamisasi yaitu nisan Aceh yang banyak tersebar di beberapa wilayah dari abad ke 13-19 M. Ruang lingkup Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari sekian tempat yang memiliki nisan Aceh di dalamnya. Sejarah menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan menjadi wilayah yang terlambat menerima Islam yaitu sekitar abad ke 17 M, hal tersebut jika dirujuk pada penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan mengalami keterlambatan selama 5 abad dalam mendapatkan budaya nisan Aceh, sehingga pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui abad penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan, dengan melihat data kronologis pengguna nisan Aceh di beberapa wilayah serta untuk mengetahui berbagai jenis tipe nisan Aceh yang digunakan. Metode dalam penelitian yang dilakukan berupa penalaran identifikasi tipe atau atribut nisan yang selanjutnya penulisan data sejarah dari pengguna untuk melihat jejak kronologis pengguna yang akan diolah dalam bentuk statistik data dan pendeskripsian dari hasil klasifikasi. Nisan Aceh di Sulawesi Selatan terdapat di beberapa wilayah yaitu Palopo, Luwu Utara, Wajo, Soppeng, Bone, Barru, Pangkep, Makassar, Gowa, dan Jeneponto dengan berbagai macam tipe dari hasil pembagian tipe oleh Othman Mohd. Yatim dan Daniel Perret bersama Kamaruddin Razak. Data kronologis yang didapatkan menunjukkan bahwa penggunaan nisan Aceh diperkirakan hadir pada abad ke 17 dan 18 M yang rata-rata penggunanya merupakan bangsawan dan penyair Islam yang telah melakukan kontak dengan orang-orang Melayu sehingga dapat diperkirakan nisan Aceh menjadi produk budaya yang dibawa oleh orang-orang tersebut.

**Kata Kunci :** Nisan Aceh, Tipologi, Periodisasi, Sulawesi Selatan

## ABSTRACT

**Nur Aziza Nasir**, Periodization of Nisan Aceh in South Sulawesi supervised by Yadi Mulyadi and Erwin Mansyur Ugu Saraka.

Artefact culture in the study of Islamic Archaeology can be observed in various forms, one of which is gravestones that have become cultural objects capable of revealing the events of the Islamic cultural assimilation process in the Nusantara region. One type of gravestone extensively utilized as a subject for studying the Islamization process is the Aceh gravestone, widely distributed in several regions from the 13th to the 19th century AD. The scope of South Sulawesi is one of the places containing Aceh gravestones. History indicates that South Sulawesi was a region that embraced Islam relatively late, around the 17th century AD. Referring to the use of Aceh gravestones in South Sulawesi, there was a delay of 5 centuries in acquiring Aceh gravestone culture. Thus, this research aims to determine the century of Aceh gravestone usage in South Sulawesi, examining the chronological data of Aceh gravestone usage in various regions, and identifying the different types of Aceh gravestones used. The research method employed is the identification reasoning of gravestone types or attributes, followed by the tracing of historical data from users to observe the chronological traces of users. The data will then be processed into statistical data and descriptions of the classification results. Aceh gravestones in South Sulawesi are found in several regions, including Palopo, North Luwu, Wajo, Soppeng, Bone, Barru, Pangkep, Makassar, Gowa, and Jeneponto, with various types classified by Othman Mohd. Yatim and Daniel Perret together with Kamaruddin Razak. The chronological data obtained suggests that the use of Aceh gravestones is estimated to have occurred in the 17th and 18th centuries AD, with the average users being nobles and Islamic poets who had contacts with Malay people. It can be inferred that Aceh gravestones became a cultural product brought by these individuals.

**Keywords:** Aceh's gravestones, typology, periodization, South Sulawesi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian terkait makam Islam dengan nisan tipe Aceh menjadi salah satu penelitian yang menarik dalam kajian Arkeologi Islam, hal ini dikarenakan nisan tipe Aceh menjadi puncak kesenian tertinggi pada masa tersebut. Keberagaman bentuk dan motif yang kaya yang ditampilkan dalam suatu makam menggambarkan tingkat kesenian yang rumit dari hasil akulturasi Islamisasi di Indonesia dengan corak kebudayaan yang pernah hadir di tengah masyarakatnya. Nisan tipe Aceh menjadi refleksi penggambaran unsur-unsur budaya lokal yang kemudian hadir dan ber-akulturasi dengan Islamisasi yang mampu menerapkan sisi tradisionalisme tanpa menentang prinsip Islam (Al-Amri & Haramain, 2017).

Penggunaan makam dengan tipe nisan Aceh banyak ditemukan dan hampir tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya di Sulawesi Selatan. Nisan tipe Aceh menjadi primadona tersendiri dan banyak digunakan oleh kalangan bangsawan di Sulawesi Selatan dalam memperlihatkan kemegahan yang masih didapatkan hingga di akhir hidupnya sehingga terdapat perbedaan kelompok masyarakat tersendiri yang memakainya. Penggunaan nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan dapat dilihat di beberapa kompleks makam-makam kuno yang diantaranya, Kompleks Makam Lokkoe di Kabupaten Palopo, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Lagosi di Kabupaten Wajo, dan juga Kompleks Makam di Kabupaten Jeneponto. (Hasanuddin & Nur, 2017).

Perkembangan tradisi dan budaya penguburan dalam Islam jika ditarik dalam sejarah berkaitan dengan awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Berdasarkan sumber asing maupun naskah kuno, dijelaskan bahwa Islamisasi pertama kali hadir di Kerajaan Gowa-Tallo yang secara resmi menjadi kerajaan bercorak Islam ketika kedua raja dari Kerajaan Gowa-Tallo memeluk agama Islam pada malam Jumat 9 Jumaidil Awal 1014 (dikonversi menjadi 22 September 1605) (Sianipar, Prakosajaya, & Widiyastuti, 2020). Setelah resmi menjadi kerajaan

bercorak Islam, Kerajaan Gowa-Tallo kemudian berusaha untuk mengajak kerajaan-kerajaan sekitarnya agar memeluk agama Islam, akan tetapi 3 kerajaan besar lainnya yaitu kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo yang tergabung dalam aliansi *tellumpocoe* menganggap ajakan tersebut merupakan salah satu tindakan dalam hal perluasan kekuasaan yang akan ditanamkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo, sehingga ketiga kerajaan besar tersebut melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaannya. Meskipun begitu, perlawanan yang dilakukan dapat ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo dan pada akhirnya ketiga kerajaan tersebut ikut memeluk agama Islam (Mattulada, 2011) .

Periodisasi Islam kemudian semakin mantap di Sulawesi Selatan ketika tiga Khatib yang disebut sebagai *datu tallu* (tiga datuk) yaitu Datu ri Bandang (Abdul Makmur atau Khatib Tunggal), Datu ri Patimang (Datok Sulaiman atau Khatib Sulung), dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad atau Khatib Bungsu) hadir dan memperluas ajaran agama Islam di tataran kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan (W.M, et al., 2012). Kehadiran ketiga datu tersebar di beberapa titik untuk mempermudah proses pengislamisasian di Sulawesi Selatan, yaitu Datu ri Bandang ditempatkan di wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa dan sekitarnya, Datu ri Patimang yang ditempatkan pada wilayah kekuasaan Kerajaan Luwu dan sekitarnya, dan Datu ri Tiro yang ditempatkan pada wilayah Tiro dan sekitarnya. Pengaruh kuat dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh para penyiar tersebut mulai dari bentuk corak kehidupan hingga merambah pada sistem penguburan yang dilakukan, menjadi titik balik masyarakat Sulawesi Selatan dalam memperlakukan mayat.

Penguburan yang menggunakan nisan tipe Aceh pada masa berkembangnya Islam di Nusantara menjadi salah satu bentuk tipe yang banyak diminati oleh para bangawan pada masa tersebut. Penggunaan nisan Aceh pada umumnya diminati oleh kalangan golongan atas karena keberagaman dari corak dan ragam hias yang raya yang menjadikan nisan Aceh cukup menarik perhatian pada masa tersebut. Pada dasarnya, anggapan terkait yang menggunakan nisan Aceh hanyalah kalangan bangsawan dibawa oleh pelopor dari nisan Aceh sendiri yaitu Kerajaan Aceh yang menunjukkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang memakai nisan

Aceh. Nisan tipe Aceh dijelaskan merupakan bentuk nisan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur zaman lampau dengan tiga dasar kebudayaan yaitu kebudayaan Persia, Hindu-Buddha, dan Megalitik yang digabungkan menjadi keragaman bentuk dari tipe nisan Aceh (Awangga, 2012).

Penelitian mengenai nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan cukup banyak dilakukan terkait pemaknaan dan tipologi dari nisan tersebut, hal ini didasari karena keunikan dari nisan tipe Aceh sendiri sebagai tipe nisan pada masa Islam yang kental dengan penggabungan budaya-budaya sebelumnya. Nisan tipe Aceh pertama kali diperkenalkan oleh para ahli kepurbakalaan Islam yaitu Hasan Muarif Ambary dan Othman Mohd. Yatim, dari hasil penemuan Kompleks Makam Sultan Malikkusalleh dan Sultan Malikkudhahir yang merupakan bangsawan dari Kerajaan Pasai, Aceh pada abad ke 13 M (Anonim, 2012). Penemuan nisan Aceh tersebut kemudian mendasari penamaan tipe-tipe yang terbagi pada nisan Aceh dari Othman Mohd. Yatim dalam wilayah lingkup Semenanjung Melayu.

Penemuan kompleks makam di wilayah Semenanjung Melayu dan sekitarnya terutama pada wilayah Aceh kemudian terus mendapatkan perhatian besar karena hadirnya tipe nisan tersebut di beberapa wilayah. Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait nisan tipe Aceh di wilayah Kerajaan Pasai kemudian pada akhirnya juga ditemukan pada wilayah lain salah satunya di Sulawesi Selatan. Dari penemuan nisan tipe Aceh yang ditemukan di dataran Sulawesi menimbulkan argumen terkait hubungan dari kedua wilayah tersebut yang pernah terbentuk (Hasanuddin & Nur, 2017).

Kehadiran nisan tipe Aceh selanjutnya terus menjadi sorotan yang kuat dalam penelitian Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan. Data nisan Aceh yang cukup banyak di wilayah tersebut mendorong penelitian ini dalam melihat fenomena terkait nisan Aceh yang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian terkait nisan Aceh telah banyak dilakukan dalam menjelaskan keberadaan nisan Aceh pada wilayah Sulawesi Selatan, sehingga pada penelitian yang dilakukan terdapat pengkajian lebih terkait nisan tersebut, seperti gagasan awal penelitian untuk menjawab bagaimana periodisasi nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan. Berdasarkan



dari fenomena tersebut, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan terkait bagaimana tipe nisan Aceh mewakili tiap periode yang berkembang di Sulawesi Selatan.

Penelitian mengenai periodisasi nisan tipe Aceh sebelumnya telah dilakukan oleh Othman Mohd. Yatim, pada wilayah lingkup Semenanjung Melayu, dalam penelitiannya mengeluarkan gagasan terkait adanya perbedaan bentuk dan ragam hias pada nisan Aceh yang ditemukan sehingga Othman Mohd. Yatim membagi bentuk-bentuk tipe nisan Aceh yang dibagi dari tipe A sampai tipe N di wilayah Aceh dan Malaysia dan selanjutnya menentukan garis kronologis pada tipe-tipe nisan yang dilihat dari data angka pada nisan (W.M, et al., 2012). Penelitian serupa juga pernah dilakukan untuk melihat bagaimana periodisasi tipe nisan Aceh yang ditemukan di Jakarta, Bogor, dan Tangerang yang diamati dari segi tipologi makam oleh sejarawan Reyhan Biadila (2022).

Periodisasi terkait perkembangan nisan Aceh di Sulawesi Selatan saat ini hanya mengacu pada pembagian tipe berdasarkan perkembangan tipe yang terdapat di wilayah Semenanjung Melayu tersebut. Seperti pada penelitian Rosmawati mengenai “Nisan Tipe Aceh dan Demak-Troloyo Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo, dan Katangka” Rosmawati dalam tulisannya menjelaskan terkait pembagian nisan tipe Aceh yang ditemukan pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin dimana ditemukan tipe nisan Aceh K, dan tipe Nisan Aceh J berkembang di Aceh pada tahun 1700-an sedangkan untuk tipe nisan Aceh H berkembang di Aceh pada tahun 1600 an (Rosmawati, 2011).

Penelitian lanjutan mengenai nisan Aceh juga telah dilakukan oleh Repelita Wahyu Oetomo yang menjelaskan bahwa tipe nisan Aceh mengalami beberapa perubahan atau metamorfosis yang dilihat pada perkembangan tiap periode di wilayah Aceh. Perubahan tersebut mempengaruhi bentuk ataupun motif pada nisan Aceh yang mulanya nisan tipe Aceh mengalami jejak keemasan pada masa Kesultanan Iskandar Muda hingga mengalami kemunduran akibat pengaruh kolonialisme di Aceh. Pada masa pemerintahan tersebut sekitar abad 17-18 M seniman bebas mengekspresikan imajinasi yang dituangkan dalam nisan tipe Aceh

tersebut, akan tetapi pada periode selanjutnya ekspresi seni masyarakat Aceh memudar, terlebih adanya sistem monarki dari pemerintah Hindia-Belanda yang melumpuhkan seniman-seniman nisan tipe Aceh (Oetomo R. W., 2016).

Adanya jejak perubahan tersebut memunculkan pertanyaan terkait bagaimana tipe yang berkembang dan digunakan untuk terkhususnya wilayah Sulawesi Selatan, serta bagaimana periodisasi nisan tipe Aceh mengingat Islamisasi di Sulawesi Selatan secara besar-besaran terjadi sekitar abad 17, sedangkan untuk nisan tipe Aceh yang ada di wilayah Aceh berkembang pada abad ke 13-17 (Inagurasi, 2017). Kedua hal tersebut secara periode penggunaan berbeda di kedua wilayah, sehingga perlunya mengetahui secara lebih lanjut terkait periode penggunaan berdasarkan tipe yang digunakan dan berkembang mengenai tipe nisan Aceh di Sulawesi Selatan.

Keempat hasil penelitian tersebut menjadi dasar pada penelitian ini untuk menjadi acuan mengingat penelitian terkait nisan tipe Aceh di wilayah Sulawesi Selatan saat ini sebagian besar berupa penggambaran deksriptif terkait nisan Aceh. Dalam melihat keberadaan data yang beragam kiranya mampu menjawab terkait fenomena Arkeologi di Sulawesi Selatan. Persoalan yang diangkat kemudian berusaha menjawab bagaimana periodisasi penggunaan nisan tipe Aceh di wilayah Sulawesi Selatan, sehingga mampu melihat tipe-tipe nisan Aceh yang berkembang di wilayah tersebut berdasarkan pembagian periodisasinya.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Nisan Tipe Aceh merupakan salah satu bentuk nisan yang banyak ditemui di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Penyebaran nisan tipe Aceh tersebut banyak menarik peneliti-peneliti Arkeologi terkait keberagaman jenis tipe yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian dari Othman Mohd. Yatim dari temuan nisan Aceh yang tersebar di wilayah Semanjung Melayu dihasilkan 14 jenis tipe berdasarkan perubahan bentuk atau corak dari nisan Aceh. Othman Mohd. Yatim juga telah melakukan penyusunan periodisasi untuk melihat perkembangan bentuk dari nisan tipe Aceh tersebut. Hasil penyusunan periode yang dilakukan oleh Othman Mohd. Yatim menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya untuk

menjadi acuan dalam melihat perkembangan nisan tipe Aceh di beberapa wilayah, salah satunya di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil data dari penelitian-penelitian terkait nisan tipe Aceh, Sulawesi Selatan menjadi salah satu wilayah yang memiliki banyak persebaran nisan tipe Aceh, hal ini kemudian menjadi dasar dalam penelitian untuk menyusun periodisasi penggunaan nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan, mengingat hingga kini penelitian terkait nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan hanya memberikan penggambaran keberadaan nisan Aceh dan penjelasan motif serta keberagaman bentuk dari nisan tersebut, maka dari itu penelitian ini memiliki beberapa rumusan penelitian dari isu yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk menjawab fenomena yang muncul perlulah rumusan masalah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian. Berikut pertanyaan yang disusun adalah :

1. Dimana saja letak persebaran penggunaan nisan tipe Aceh di wilayah Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk nisan tipe Aceh yang ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana periodisasi nisan tipe Aceh yang digunakan di wilayah Sulawesi Selatan dan konteks budayanya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat ketercapaian hasil penelitian yang dilakukan, berikut tujuan penelitian yang berusaha dijawab yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tipe nisan Aceh apa saja yang pernah digunakan di wilayah Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui persebaran nisan tipe Aceh yang pernah digunakan di wilayah Sulawesi Selatan.
3. Untuk melihat pembagian tipe dari periodisasi nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan dan melihat hubungan konteks budaya Sulawesi Selatan dengan wilayah Melayu.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan terkait perkembangan budaya Islam dari penggunaan nisan tipe Aceh yang ditemukan di Sulawesi Selatan, yang kemudian menjadi bahan rujukan selanjutnya terkait penelitian-penelitian pada nisan tipe Aceh terutama dalam melihat periodisasi dari nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan. Manfaat selanjutnya yaitu menjadi data tambahan Arkeologis yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya dalam kajian ilmu Arkeologi Islam.

#### 1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian, perlu adanya metode penelitian yang digunakan agar penelitian dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Metode yang akan digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif adalah sebuah metode pengumpulan data analisis yang dilihat dari data angka atau statistik sedangkan metode kualitatif yaitu metode penjelasan dari perolehan data secara deskriptif dan pembahasan dari hasil analisis. Kedua metode tersebut dimulai dari penggambaran data statistik terkait jumlah wilayah yang terdapat nisan Aceh, jenis-jenis tipe atau bentuk nisan Aceh yang ditemukan di Sulawesi Selatan, serta tren motif atau ragam hias dari nisan Aceh yang ditemukan. Perolehan data statistik tersebut menunjukkan hasil penelitian dari pengolahan data analisis dan kemudian dijelaskan secara kualitatif untuk memperjelas data yang akan menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil penelitian yang diinginkan. Dalam penerapan metode penelitian, dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

##### 1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam menyusun hasil penelitian yang ingin dicapai, dalam penelitian terkait terdapat 3 bentuk pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

##### 1. Pengumpulan Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka yang dilakukan dimaksudkan untuk mendapatkan data-data tertulis (studi pustaka) yang berhubungan dengan objek

yang diteliti terkait nisan tipe Aceh atau penelitian terkait yang bersumber dari buku, artikel, skripsi, tesis, jurnal, dan lainnya. Hasil dari data pustaka tersebut yang kemudian akan menjadi rujukan penulisan dalam menyusun penelitian ini.

## 2. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dimaksudkan untuk merangkum data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian. Data lapangan yang diidentifikasi dirujuk dari data awal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX tahun 2022 terkait rangkuman data-data nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan yang kemudian dikembangkan dan dilakukan pendataan ulang. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara antara lain, dilakukan pendeskripsian terkait tipologi nisan, serta pendeskripsian terkait makam. Selain itu dilakukan pengambilan foto untuk mendukung data. Setelah itu dilakukan penggambaran sketsa temuan untuk membantu memperjelas tipe pada nisan menggunakan milimeter blok ukuran A3. Selanjutnya dilakukan *ploting* situs yang digunakan untuk memperjelas lokasi makam yang di *plot* dari beberapa wilayah pada kompleks makam yang di dalamnya terdapat nisan tipe Aceh yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Proses pengambilan data di lapangan menggunakan teknik pengambilan data sampel pada nisan Aceh, teknik pengambilan data sampel ditujukan pada temuan nisan Aceh yang mewakili satu nisan Aceh dengan tipe yang sama pada makam sehingga dikumpulkan satu nisan per makam di sebuah situs yang menggunakan nisan tipe Aceh.

## 3. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk menambah data-data yang kurang karena keterbatasan data sejarah pada penelitian yang dimaksudkan sehingga wawancara dilakukan untuk menambah data atau informasi terkait makam tersebut. Wawancara dilakukan kepada juru pelihara, tetua adat atau sejarawan serta informan-informan yang kiranya mengetahui terkait informasi pada makam yang dijadikan objek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun kerangka pertanyaan yang akan diajukan terkait

permasalahan penelitian, dengan menggunakan jenis wawancara terbuka agar informan dapat menjawab pertanyaan dengan lebih leluasa.

#### 1.5.2 Tahap Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil pendeskripsian, penggambaran dan wawancara kemudian dirangkum secara menyeluruh dan diolah secara mendalam. Untuk data penggambaran berupa sketsa dan foto akan diolah melalui aplikasi *Autocad*. Selanjutnya hasil pengolahan data *ploting* situs akan dibuat dalam bentuk peta yang memperlihatkan persebaran kompleks makam yang di dalamnya terdapat nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan yang akan diolah melalui *Arcgis*. Hasil dari data yang telah didapatkan dan diolah akan dilakukan tahap analisis yang merujuk dari data tersebut.

Pada proses pengolahan data yang dilakukan, penulis menguraikannya menjadi dua tahap yaitu identifikasi dan analisis data. Pada tahap identifikasi metode yang digunakan yaitu pengidentifikasian morfologi yang dimaksudkan untuk mengenali temuan yaitu nisan tipe Aceh dengan mengamati atribut-atribut pendukung yang melekat pada temuan berdasarkan hasil dari pembagian tipe nisan Aceh yaitu meliputi pengidentifikasian bentuk dari bagian puncak, tubuh, hingga pada bagian dasar atau kaki nisan, selain itu hal yang dapat dilihat yaitu dari segi motif atau ragam hias pada nisan, karena pada nisan Aceh memiliki ragam hias atau motif tersendiri dengan makna yang melekat di dalamnya seperti penamaan tumpal, panil, dan motif ragam hias lainnya, yang selanjutnya dilakukan tahap analisis pada atribut yang telah diidentifikasi. Tahap analisis berupa penggambaran melalui data statistik yang menggambarkan terkait persebaran jumlah nisan Aceh yang ditemukan dan akan memperlihatkan tren tipe Aceh yang banyak dipakai di wilayah Sulawesi Selatan. Data statistik selanjutnya memperlihatkan jenis motif dan ragam hias pada nisan Aceh untuk melihat keberagaman motif, dan tren penggunaan motif pada nisan Aceh yang terdiri dari tiga dasar pembagian bentuk motif yaitu motif geometris, motif flora, dan motif suluran-suluran yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Data statistik selanjutnya menunjukkan perbedaan periode

yang penggunaan nisan Aceh berdasar teori periodisasi nisan Aceh dari wilayah Semenanjung Melayu dengan penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan.

Penyajian daftar tabel pada penelitian ini ditujukan untuk melihat jejak pengguna nisan sehingga mempermudah proses analisis data yang didapatkan. Penggunaan tabel juga ditujukan untuk melihat data kronologis, sehingga perolehan hasil periodik dapat dilihat dari jejak pengguna awal nisan Aceh hingga yang paling terakhir di Sulawesi Selatan, penyajian daftar tabel kemudian untuk melihat perbandingan periodik pada penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan dengan wilayah Semenanjung Melayu berdasarkan pembagian tipe nisan. Daftar tabel juga ditujukan untuk melihat jenis tipe yang digunakan para pengguna nisan Aceh sehingga dapat membantu proses penalaran data untuk disajikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan secara kualitatif.

Penyajian daftar jumlah, bentuk ragam hias atau motif dan jenis tipe diolah dalam bentuk tabel yang menggunakan perangkat lunak berupa *Microsoft Excel*, yang kemudian hasil penguraian data dari jumlah akan menghasilkan data diagram atau grafik. Data diagram dan grafik akan diolah pada perangkat lunak *Microsoft Word* yang memudahkan dalam proses pembacaan data yang telah ditemukan. Tahap analisis dari penyajian data statistik bertujuan untuk menangkap fenomena yang didapatkan serta untuk memahami data yang kemudian dibahasakan dalam bentuk uraian pandangan analisis penulis.

### 1.5.3 Tahap Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan proses peninjauan data yang akan menghasilkan kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan perihal persebaran, tipologi, motif dan ragam hias pada nisan Aceh dan periodisasi dari nisan tipe Aceh serta hubungan kebudayaan yang terjalin dengan Kerajaan Aceh sebagai tempat produksi nisan Aceh yang ada di Sulawesi Selatan. Penjelasan ini dapat didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan, dan diperkuat oleh tinjauan data pustaka.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu antara lain :

Bab I Pendahuluan berisi, latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian.

Bab II Tinjauan pustaka, landasan konseptual, dan hasil penelitian sebelumnya.

Bab III Profil Wilayah penelitian berisi, letak geografis, kondisi social budaya, dan Sejarah masuknya silam di Sulawesi Selatan.

Bab IV Distribusi Situs dan Nisan Aceh di Sulawesi Selatan berisi deskripsi situs dan temuan nisan Aceh dengan menampilkan foto dan sketsa dari nisan Aceh.

Bab V Diskusi dan Pembahasan berisi analisis dan pembahasan terkait persebaran, tipologi nisan, motif dan ragam hias, dan periodisasi nisan Aceh di Sulawesi Selatan.

Bab VI Penutup Kesimpulan dari seluruh rangkaian hasil penelitian dan saran yang ditujukan dalam pengembangan keilmuan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Konseptual**

Arkeologi Islam merupakan salah satu kajian kebudayaan dari kehidupan manusia yang mempelajari terkait aspek-aspek kepercayaan yang bermula dari masa pra-Islam hingga ke perkembangan masa Islam. Dalam kajian Arkeologi, kebudayaan Arkeologi Islam ditinjau dari artefak, fitur, ataupun situs. Dalam keragaman bentuk budaya, salah satu bentuk kebudayaan Islam yang sering kali ditemui yaitu makam-makam kuno. Makam kuno merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam berupa fitur yaitu suatu temuan yang tidak dapat dipindahkan atau diangkat dari tempat kedudukannya (Latifundia., 2015).

Makam kuno sebagai bentuk kebudayaan Islam tidak terlepas dari sejarah yang melatar belakangi hadirnya corak kebudayaan tersebut. Dalam keberjalanannya, makam kuno banyak ditemukan tersebar di Sulawesi Selatan, hal ini terjadi karena Sulawesi Selatan mendapatkan arus Islamisasi yang kuat. Islamisasi di Sulawesi Selatan secara besar besaran dilakukan pada abad ke 17 dan diperkenalkan oleh para mubaligh dari Minangkabau, Sumatera Barat (Abdullah A. , 2016). Islamisasi yang dilakukan menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan salah satunya kebudayaan terkait spiritualisasi dalam hal memperlakukan mayat.

Pemahaman terkait prosesi pemakaman memunculkan jenis keberagaman yang dapat ditemukan dalam makam kuno Islam, seperti penggunaan nisan. Nisan menjadi salah satu bagian pada makam sebagai penanda yang biasanya terletak pada sisi Utara dan Selatan makam. Selama proses Islamisasi berlangsung, sering kali terjadi akulturasi budaya dari Islam sendiri dengan kebudayaan masyarakat setempat, salah satunya dapat dilihat pada nisan. Hal ini kemudian memunculkan pembagian tipe nisan di Nusantara yang dapat ditemukan di Sulawesi Selatan. Pembagian tipe nisan secara garis besar dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary yang membagi tipe nisan menjadi empat tipe yaitu nisan Tipe Bugis, nisan Tipe Demak-

Troloyo, nisan Tipe Aceh, dan nisan tipe Ternate-Tidore (Muhammad Nur, 2017). Salah satu jenis tipe nisan yang dapat ditemukan di Sulawesi Selatan yaitu nisan tipe Aceh.

Nisan Tipe Aceh merupakan salah satu bentuk tipe nisan yang menggambarkan keberagaman budaya melalui bentuk dan motif atau corak ragam hias dari guratan kaligrafi berupa tulisan-tulisan yang menggunakan huruf Arab ataupun cantuman ayat-ayat Al-Quran pada nisan. Nisan tipe Aceh pertama kali dipopulerkan oleh Othman Mohd. Yatim pada tahun 1988, dijelaskan nisan tipe Aceh merupakan karya seni dari kebudayaan Islam yang melibatkan seni desain, kaligrafi, dan sastra pada sebuah batu (Suprayitno, 2012). Nisan tipe Aceh menjadi salah satu jenis tipe yang banyak digunakan oleh kalangan bangsawan pada masa kerajaan Islam di Sulawesi Selatan, hal ini dikarenakan keragaman corak yang kaya menjadikan nisan tipe Aceh memiliki tingkat seni ragam yang banyak diminati oleh kalangan tertentu.

Berdasarkan pembagian masa, nisan Aceh memiliki 4 zaman perkembangan nisan Aceh yang dilihat berdasarkan jejak masa kekuasaan yang pernah berlangsung di wilayah Melayu tersebut. Pembagian awal dari nisan Aceh mulai dari nisan Aceh tipe *plakpling*, nisan tipe *plakpling* merupakan tipe nisan Aceh dengan bentuk dasar menhir atau lingga dalam tradisi agama Hindu dengan corak ragam hias yang raya dan juga biasanya terdapat pahatan kaligrafi. Suwedi Montana (1966/1977) menjelaskan bahwa penamaan nisan *plakpling* diartikan sebagai terbuka ke atas dan ke bawah yang dilihat dari motif ragam hias yang dicirikan berupa bunga dengan kelopak yang terbuka ke atas dan ke bawah. Nisan *plakpling* diperkirakan hadir pada masa periode awal kedatangan Islam yang dilihat berdasarkan bentuk dari lingga atau menhir yang merupakan adaptasi kebudayaan Megalithis dan Hinduistis.



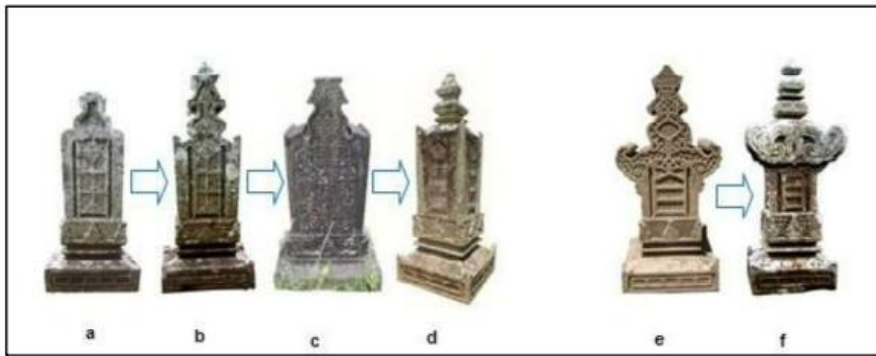
Gambar 2. 1 Nisan Aceh Plakpling Sumber : Oetomo, 2016

Perkembangan dari nisan Aceh kemudian memasuki fase Kerajaan Samudera Pasai, nisan pada fase ini dibagi menjadi tujuh tipe dengan penamaan tipe 1 sampai 7. Tipe 1 dicirikan sebagai tipe kurung kurawal dengan bahan batu kapur, tipe 2 dicirikan sebagai tipe kurung kurawal dengan bagian ujung datar, tipe 3 dicirikan sebagai tipe dari hasil penggabungan tipe 1 dan 2 yang kemudian dilakukan penambahan lekukan di kepala dengan penggunaan motif yang kaya baik itu motif ragam hias ataupun pahatan kalirografi di seluruh badan nisannya, tipe 4 dicirikan sebagai tipe yang memiliki bentuk hampir sama dengan bentuk tipe 3 namun lengkungan pada nisan tipe 4 tidak terlalu tinggi sehingga nisan tipe 4 terkesan melebar dan biasanya terdapat sayap kecil di bagian samping yang kemungkinan menjadi cikal bakal dari bentuk sayap, tipe 5 dicirikan sebagai tipe yang menyerupai jambangan yang berada pada bagian atas, nisan tipe 6 merupakan tipe nisan bersayap mulai dari sayap yang berukuran kecil hingga sayap berukuran besar dan meriah mulai dari sayap yang berbentuk sederhana, nisan bersayap satu lekukan atau dua lekukan, dan beberapa perkembangan bentuk sayap. Tipe 7 yaitu tipe nisan Aceh Darussalam yang dicirikan memiliki bentuk gada dengan penampang bulat, persegi enam, atau persegi delapan, pada bagian badan.



Gambar 2. 2 Nisan Aceh Samudera Pasai Sumber : Oetomo R.W. (2016)

Penamaan nisan Aceh terakhir yaitu memasuki fase masa Kerajaan Aceh Darussalam atau biasa disebut sebagai nisan Aceh Darussalam. Nisan Aceh Darussalam merupakan nisan hasil pengembangan dari bentuk-bentuk dasar nisan pada fase Kerajaan Samudera Pasai, namun pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, nisan Aceh mengalami perkembangan motif dan bentuk yang lebih mewah dan memiliki ukuran yang lebih besar daripada fase Kerajaan Samudera Pasai, ruang yang kosong pada nisan dilakukan penambahan seperti medalion, sulur dan sebagainya. Pembagian tipe nisan ini dapat dilihat dari bentuk nisan a, b, c, dan d yang berasal dari satu bentuk dasar yang sama yang kemudian dikembangkan hanya pada bagian bahu dan kepala, dan dapat dilihat pada bentuk nisan tipe d diubah menjadi bentuk “3 dimensi” dan begitu pula pada tipe e dan f.



Gambar 2. 3 Nisan Aceh Darussalam Gambar 2. 4 Sumber : Oetomo R.W. (2016)

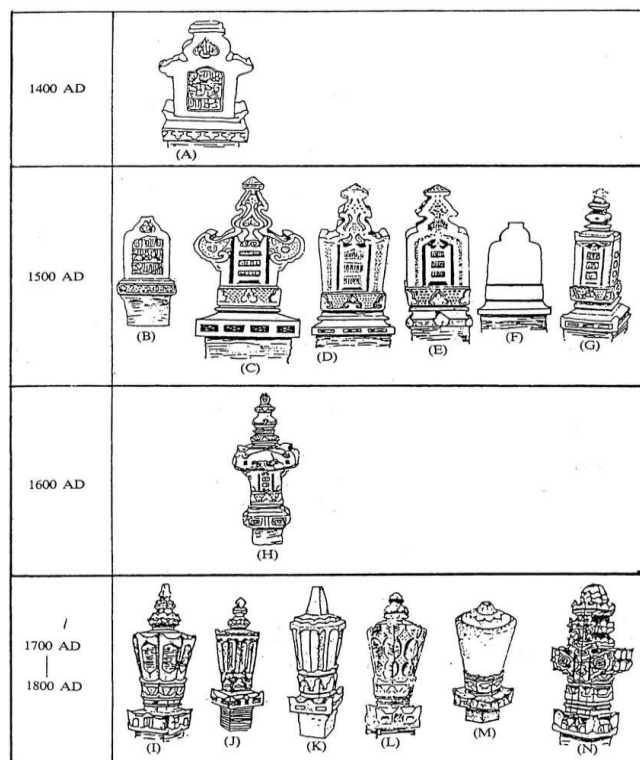
Nisan Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam juga memiliki satu tipe yang dicirikan atau banyak digunakan pada raja Bugis dan Habib, tipe nisan tersebut merupakan hasil pengembangan dari bentuk pipih bersayap dan bentuk gada dengan penambahan di bagian kepala nisan dengan pola hias yang meriah yang mengisi semua ruang kosong pada bidang sehingga nisan tampak bersisik menyerupai nenas. Penggunaan nisan tipe tersebut cenderung tinggi jika berasosiasi dengan jiratnya, Othman Mohd. Yatim memperkirakan penggunaan tersebut berasal dari abad ke 17-18 M.



Gambar 2. 4 Nisan Aceh Darussalam ( Raja Bugis dan Habib)  
Sumber : Oetomo R.W. (2016)

Pada pembagian tipe dari nisan Aceh pertama kali diperkenalkan oleh Othman Mohd Yatim yang dilakukan berdasarkan hasil survei antara tahun 1974 dan 1983 di sekitaran Semenanjung Melayu yang kemudian memunculkan penamaan tipe serta penentuan kronologis dari jenis-jenis tipe yang ditemukan berdasarkan pembacaan tarikh pada nisan Aceh yang diterbitkan pada tahun 1985.

Tipe nisan Aceh dibagi menjadi 14 bentuk tipe dengan penamaan tipe A-N dari temuan 188 makam di seluruh Semenanjung Melayu dan 83 makam dari negeri Johor. Berdasarkan penelitian tersebut, pembagian tipe yang dilakukan kemudian dikerucutkan untuk periodisasi penggunaan tipe Aceh tersebut, dijelaskan bahwa tipe Aceh A mewakili penggunaan pada abad ke 15 M, tipe Aceh B sampai tipe Aceh G mewakili penggunaan pada abad ke 16 M, tipe Aceh H mewakili penggunaan pada abad ke 17 M, dan tipe I sampai tipe N mewakili penggunaan pada abad ke 18 M (Yatim, 1989).



Gambar 2. 5 Pembagian Tipe Nisan oleh Othman Mohd Yatim (1989)

Dari penemuan tipe Aceh oleh Othman Mohd. Yatim serta penentuan periodisasi nisan menjadi rujukan penelitian-penelitian lanjutan dalam membahas mengenai nisan Aceh. Pada penjelasan yang dilakukan oleh Othman Mohd. Yatim, nisan Aceh dapat dikenali pada beberapa bagian nisan yaitu dasar, badan bagian bawah, badan bagian atas, bahu, kepala, dan puncak. Bentuk yang dapat dilihat terdiri dari dua macam bentuk nisan yaitu pipih, dan balok. Pembagian bentuk pipih

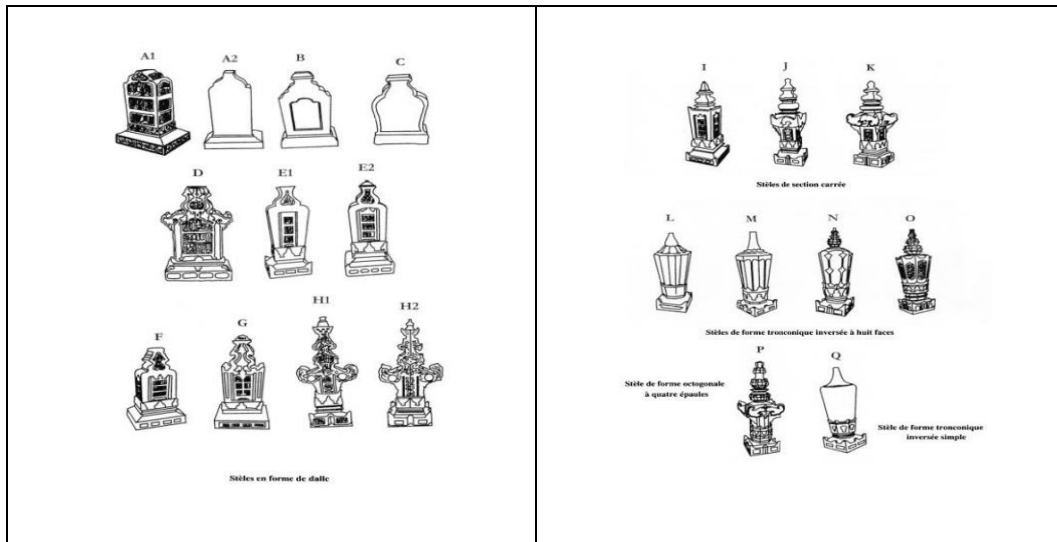
meliputi jenis tipe A sampai dengan tipe G dan tipe N, sedangkan nisan bentuk balok meliputi jenis tipe H sampai sampai M.

Perkembangan penelitian selanjutnya memunculkan varian tipe baru yang dipopulerkan oleh Daniel Perret dan Kamaruddin Razak dengan penamaan tipe O, P, dan Q. Penambahan tipe tersebut merupakan hasil perkembangan dari bentuk nisan yang sederhana kemudian di modifikasi dalam berbagai macam bentuk. Penemuan tipe tersebut terdapat pada fase Samudera Pasai yang memunculkan tipe Aceh sederhana yang kemudian hadir kembali pada masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam (Perret & Kamaruddin, Batu Aceh Warisan Johor, 1999).



Gambar 2. 6 Pembagian Tipe Nisan Aceh Menurut Daniel Perret & Kamaruddin Razak (1999)

Penelitian berlanjut dilakukan oleh Daniel Perret dan Kamaruddin terkait bahan analisis yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi nisan Aceh. Berdasarkan dari pembagian tipe yang dilakukan memunculkan sub tipe dalam identifikasi makam yang menggunakan nisan Aceh. Penggunaan sub tipe dilihat berdasarkan perbedaan bentuk dasar yang dibagi menjadi lima kelompok yaitu terdiri dari bentuk lempengan, bentuk bujur sangkar, bentuk segi delapan bersisi terbalik, bentuk segi delapan berbahu, dan bentuk frustaconical terbalik sederhana (Perret & Razak, 2003).



Gambar 2. 7 Pembagian Tipe Nisan Aceh oleh Daniel Perret & Kamaruddin Razak (2003)

Penelitian terkait nisan Aceh selanjutnya telah banyak dilakukan di Sulawesi Selatan, hal tersebut didasari pada keberadaan data Arkeologis yang menunjukkan adanya penggunaan nisan Aceh juga menyentuh di wilayah tersebut. Berdasarkan landasan konseptual yang telah dibangun, menjadi dasar penelitian ini dalam mengidentifikasi nisan Aceh yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan juga berupaya untuk menjawab jejaring hubungan budaya yang pernah berlangsung antara wilayah-wilayah yang ada di Sulawesi Selatan dengan wilayah Melayu dan jejak periode yang berlangsung berdasarkan hasil analisis dari data yang telah didapatkan.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai hasil penelitian sebelumnya terkait nisan tipe Aceh yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjadi bahan rujukan serta perbandingan untuk menghindari anggapan terkait kesamaan dengan penelitian ini, selain itu untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya juga menjadi dasar pemahaman yang digunakan dalam menyusun penelitian ini tanpa mengurangi asumsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Othman Mohd. Yatim dalam penelitiannya menjelaskan terkait pembagian nisan tipe Aceh yang kemudian menghasilkan periode perkembangan nisan tipe



Aceh dengan menggunakan metode pembacaan tarikh dan data angka pada nisan yang ditemukan. Pada pembacaan tarikh serta tren penggunaan nisan menunjukkan bahwa nisan Aceh tipe A berasal dari tahun 1400, nisan Aceh tipe B sampai G berasal dari tahun 1500, nisan Aceh tipe H berasal dari tahun 1600, dan nisan Aceh tipe I samai dengan N berasal dari tahun 1700 hingga 1800. Penelitian penemuan nisan Aceh diawali dari temuan makam Sultan Malik As-Saleh yang menunjukkan keterangan riwayat pada nisan yang kemudian dilanjutkan dengan menelusuri temuan nisan Aceh pada wilayah Semenanjung Melayu (Abdullah, Lopian, & Starlita, 2012).

Lebih lanjut Ambary (1998) menjelaskan terkait periodisasi dan tipologi batu nisan Aceh dan merunutkan periodisasi pada wilayah Semenanjung Melayu berdasarkan tipe yang ditemukan pada wilayah tersebut. Penyusunan periodisasi menggunakan metode pembacaan tarikh pada makam yang menggunakan nisan Aceh. Hasan Muarif Ambary juga menyimpulkan bahwa batu Aceh menjadi produk budaya yang sering di eksport ke luar Aceh dari abad ke 15-19 M (Ambaray, 1998).

Nisan Aceh yang mulanya dibagi menjadi 14 tipe kemudian dikembangkan menjadi 21 tipe dari hasil penemuan tipe Aceh baru oleh Daniel Perret, dan Kamaruddin AB Razak (1999). Pembagian nisan Aceh tipe baru merupakan hasil pengembangan dari penjabaran tipe Aceh oleh Othman Mohd. Yatim. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nisan Aceh yang ditemukan diklasifikasi dan dibagi menjadi lima dasar bentuk yaitu, bentuk golongan lempengan, bujur sangkar, segi delapan terbalik, segi delapan berbahu, dan *frostoconical* terbalik sederhana yang ditemukan di Semenanjung Melayu. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan terkait jenis-jenis atribut yang dapat dilihat dalam menganalisis tipe Aceh yang telah disimpulkan untuk lebih mempermudah dalam tahap analisis hingga klasifikasi pada nisan Aceh (Perret & Kamaruddin, 1999).

Dalam eksistensi nisan Aceh yang banyak ditemukan pada wilayah Asia Tenggara menimbulkan penelitian terkait nisan Aceh di Sulawesi Selatan salah satunya oleh Rosmawati (2011) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh budaya Aceh (Melayu) dan Jawa yang ditemukan pada bentuk nisan dan tasawuf yang

menjadi bukti adanya hubungan dari wilayah tersebut mengingat latar sejarah dari Kerajaan Makassar cukup terbuka dalam perniagaan dengan berbagai wilayah. Hubungan yang terjalin dengan beberapa kerajaan pada masa berkembangnya Islam dibuktikan dengan ditemukan bentuk nisan dari dua pengaruh budaya pada tiga kompleks makam yang merupakan bangsawan dari Kerajaan Gowa -Tallo. Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dijelaskan juga tidak luput dari peran-peran para mubaligh dari Sumatera pada abad ke 17 sehingga alur kebudayaan yang masuk dan berkembang dapat dilihat pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo, dan Katangka (Rosmawati, 2011).

Penelitian selanjutnya pada pembahasan terkait nisan Aceh oleh Ayub Awang (2012) yang menjelaskan bahwa pada Nisan Aceh memiliki bentuk, hiasan, motif, dan struktur yang dipengaruhi oleh konteks agama dan unsur-unsur budaya lokal. Pada dekorasi motif dan motif dari nisan Aceh yang ditemukan pada wilayah Malaysia, erat berkaitan dengan kebudayaan non Islam yang pernah dianut di wilayah Semenanjung Malaysia sebelum Islam masuk. Keberadaan motif pada nisan Aceh yang kuat dan raya menunjukkan simbol status sosial Masyarakat yang menggunakan nisan tersebut, kerumitan motif yang ditemukan pada nisan Aceh menggabungkan berbagai macam budaya dan agama yaitu kebudayaan dari Hindu-Buddha dan seni Prasejarah yaitu kebudayaan dari pengaruh Persia, Hindu-Buddha, dan Megalitik yang dapat dilihat pada bentuk dan hiasan dari nisan Aceh (Awang, 2012).

Penggunaan motif dan ragam hias selain pada makam nisan tipe Aceh juga dapat ditemukan pada makam-makam Bugis yang diteliti lebih lanjut oleh Meishar Azhari (2013) yang menjelaskan bahwa ornament atau motif yang ditemukan pada makam Raja-raja Bugis menggambarkan ekspresi karya kreativitas dari masyarakat Bugis. Selain itu, keberagaman ragam hias yang ditemukan memiliki makna simbolis, dan kosmologis yang biasa ditemukan pada jirat, nisan dan gunungan makam. Pemaknaan tersebut tertuang pada lambang-lambang tarekat, tauhid, akidah Islamiyah serta simbolisasi budaya (Meisar, 2013).

Pada pengembangan penelitian terkait nisan tipe Aceh dilihat terdapat perkembangan pada nisan tersebut, Repelita Wahyu Oetomo (2016) menjelaskan tentang nisan Aceh mengalami perubahan bentuk dari tingkat sederhana hingga pada tipe yang sulit, dan terakhir kembali pada tahap sederhana. Perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan nisan tipe Aceh pada wilayah Aceh sendiri. Kondisi yang paling signifikan ketika masa Sultan Iskandar Muda yang mendukung para seniman nisan tipe Aceh dalam mengekspresikan nilai seni yang dituangkan pada nisan, hingga pada periode masuknya pengaruh Hindia Belanda yang memberikan sedikit ruang bagi seniman nisan tipe Aceh dalam menungkan seni yang dimiliki (Oetomo R. W., 2016).

Perkembangan bentuk dari nisan Aceh menimbulkan pertanyaan lanjutan pada pola dari nisan Aceh salah satunya dijelaskan oleh Libra Hari Inagurasi (2017) yang menjelaskan bahwa nisan tipe Aceh khusus tipe Sayap *bucrane* sudah ada sejak abad ke 13, dan tersebar banyak di luar wilayah Aceh, seperti Melayu, Banten, Lombok, dan Makassar. Dari penelitian yang dilakukan wilayah Sulawesi Selatan menambahkan unsur budaya yang baru, yaitu penambahan jirat punden berundak yang merupakan unsur budaya lokal setempat. Pola dari tipe jenis ini juga mengalami perubahan mulai dari kaya akan motif berkembang menjadi lebih sederhana, seperti yang dilihat pada Makam Malikkusaleh yang ditemukan pada abad ke 13 yang memiliki corak dan motif yang lebih raya sedangkan makam yang ditemukan setelahnya mengalami penyusutan motif yang lebih sederhana (Inagurasi, 2017).

Pengkajian lebih lanjut pada penelitian dari nisan Aceh juga dilihat dari motif atau ragam hias di dalamnya, salah satunya dalam penelitian Andri Restiyadi dan Andi Irfan Syam (2018) yang menjelaskan bahwa keberadaan motif dari gunung yang terdapat nisan Aceh mendapatkan pengaruh kuat pada kebudayaan inspirasi motif pra-Islam. Motif nuansa kebudayaan Islam juga turut melekat pada gunung nisan Aceh terutama yang berkaitan dengan motif geometri dan flora. Dari gabungan dua motif dari kebudayaan pra Islam dan kebudayaan Islam

kemudian terakulturasi dan menghasilkan sebuah ragam hias dan motif yang baru pada gunungan nisan Aceh. (Restiyadi & Syam, 2018).

Penelitian terkait nisan Aceh di Sulawesi Selatan terkhususnya pada wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa Tallo pernah dilakukan untuk melihat jejak kebudayaan nisan Aceh tersebut. Yadi Mulyadi (2021) menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan nisan Aceh pada wilayah Kerajaan Gowa yaitu 27 buah yang terdiri dari nisan Aceh C, H, I, J dan K dan jumlah nisan Aceh pada wilayah kerajaan Tallo yaitu 12 buah sehingga total keseluruhan nisan Aceh pada wilayah kerajaan kembar tersebut sebanyak 39 buah, keberadaan nisan Aceh yang ditemukan dapat mempresentasikan sebuah identitas budaya yang memperlihatkan riwayat pengguna dan merefleksikan jejak kepemilikan kekuasaan dari derajat kebangsawanannya dan kemampuan penguasaan pengetahuan dalam hal keagamaan (Mulyadi, 2021).